

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film dapat disebut sebagai *mass communication media* karena film membawa petuah dan ditransmisikan secara massal melalui saluran yang menghubungkan komunikator dan komunikan dalam skala yang luas. Ini berarti pesan tersebut ditujukan kepada banyak orang, tersebar di berbagai tempat, dengan audiens yang *incognito* serta beragam, juga dapat memicu dampak tertentu. Film merupakan fenomena kompleks dalam bidang sosial, psikologi, dan estetika, dan dapat dianggap sebagai sebuah dokumen yang mencakup frasa, cerita, *music*, serta gambar. Ketika menonton film, penonton dapat merasakan pengalaman seolah-olah mereka dapat melintasi waktu maupun ruang, mengisahkan kehidupan, hingga memiliki potensi untuk memengaruhi banyak orang (Vera, 2015:19).

Dapat pula didefinisikan sebagai *communication media* yang sifatnya audio visual dalam rangka memberikan sebuah pesan pada suatu kelompok yang berada di lokasi tertentu. Film pun dinilai menjadi *mass communication media* yang mempengaruhi sasaran khalayaknya sebab bersifat audio visual sehingga dapat menceritakan ragam hal pada waktu yang tidak begitu panjang. Baran (2012:231) mengemukakan penonton saat melihat film seperti mampu merasakan waktu dan/atau ruang yang dapat bercerita serta memberikan pengaruh padanya.

Definisi lainnya mengartikan film sebagai sebuah perpaduan upaya menyampaikan sesuatu lewat Gerakan gambar, memanfaatkan kamera, musik, serta warna. Susanto (1982:60) mengatakan keseluruhan unsur itu dilatarbelakangi oleh cerita yang didalamnya terkandung pesan yang ingin diutarakan sutradar pada penonton.

Rise (2022) merupakan suatu *sports biography drama film* asal Amerika karya Akin Omotoso yang dapat dilihat melalui Disney+ Hotstar. Film tersebut diperankan oleh

sekumpulan aktris serta aktor asal Nigeria – Amerika, diantaranya Uche Agada (Giannis), Rai Agada (Thanasis), Jaden Osimuwa (Kostas), dan Yetide Badaki (Veronika). (Erfransdo & Puspita, 2022).

Imigrasi yaitu “perpindahan sebuah penduduk negara lain ke negara tertentu untuk menetap” (KBBI, 2024). Perpindahan manusia tidak hanya terjadi karena keinginan individu, melainkan juga karena situasi yang memaksa, seperti pemindahan sejumlah besar orang Afrika ke negara lain untuk tujuan perdagangan manusia. Namun, ada juga yang berpindah secara sukarela berdasarkan keputusan pribadi (Alamari, 2020).

Para imigran melakukan migrasi karena beragam latar belakang seperti mayoritasnya disebabkan permasalahan finansial maupun *safety*. Oleh sebab itu, keputusan untuk berimigrasi dianggap sebagai satu alternatif yang mampu diambil guna melindungi pribadinya maupun keluarganya. Hal tersebut seperti kecenderungan yang pernah terjadi, yaitu terdapat perdagangan manusia di sejumlah kerajaan Eropa guna diperbudak maupun dipertunjukkan (sirkus atau gladiator) (Alamari, 2020).

Fenomena imigran saat ini dapat dianggap sebagai isu sosial, hal tersebut disebabkan karena mayoritas masyarakat di negara-negara tujuan imigran utama seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Perancis, Kanada, dan Australia mengatakan bahwa imigran memperkuat negara mereka. Sebaliknya, negara seperti Hongaria, Yunani, Afrika Selatan, Rusia, dan Israel memandang imigran sebagai beban negara mereka. Hal ini disebabkan karena banyaknya imigran yang mengambil pekerjaan masyarakat setempat dan mendapatkan *social benefits* dari pemerintah (Barrera & Connor, 2019).

Negara-negara di Eropa juga mengalami hal yang sama, UNHCR mendata ada 32.000 imigran yang ditempatkan pada 20 negara Eropa. Pada tahun 2018 jumlahnya di Yunani mencapai 27.000 orang berimigrasi, dimana 57% nya menempati area perkotaan. Adapun yang

sampai di Spanyol lewat jalur laut ataupun darat di tahun tersebut yaitu 58.000 imigran (UNHCR, 2018).

Tingginya intensitas imigran itu telah menimbulkan kemelut di antara beberapa negara yang bergabung di Uni Eropa. Sejumlah negara yang jadi pintu masuk imigran antara lain Italia, Hungaria, serta Yunani sangatlah keberatan dari maraknya imigran di negara tersebut (Sugito, 2021).

Semiotika ialah suatu ilmu dan *analysis method* yang mempelajari tanda. Tanda tersebut menjadi instrumen yang dipakai guna menjelajahi dunia ini, pada interaksinya bersama manusia serta diantara manusia. Lazimnya juga disebut semiologi oleh Barthes yang pada dasarnya mempelajari cara manusia memaknai beberapa hal. Makna di sini tak boleh disamakan dengan komunikasi. Sobur (2013:15) menyatakan makna itu diartikan sebagai *object* yang tak sekadar menyampaikan sesuatu, dimana *object* tersebut akan mengomunikasikan suatu hal, tapi membentuk *structured system* dari tanda juga.

Selama berjalannya film, banyak hal yang dapat diambil dari kisah mereka khususnya bagi para remaja atau generasi muda. Film yang memiliki tujuan untuk menghibur kini juga dapat memberikan pelajaran bagi para penonton khususnya remaja atau generasi muda agar selalu berusaha keras pantang menyerah atau putus asa untuk meraih impian.

Selain menyajikan cerita yang bagus, film RISE juga mengangkat isu tentang imigran ilegal. Imigrasi ilegal merupakan isu global yang berdampak luas, baik dari sisi sosial, politik, maupun ekonomi. Penelitian ini relevan karena dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh imigran ilegal. Oleh sebab itu, guna mengerti isu yang terkandung pada film tersebut maka penulis melakukan penelitian berjudul “Representasi isu imigran ilegal Dalam Film Rise (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada hal yang melatarbelakangi masalah di atas maka dirumuskan permasalahannya berupa “Bagaimana imigran ilegal direpresentasikan dalam film RISE?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana imigran ilegal yang ada di film RISE direpresentasikan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat akademis

Harapannya dapat memberi pemahaman tentang teori ilmu komunikasi, terkhusus terkait *semiotic analysis*. Di samping itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks analisis semiotika.

### 2. Manfaat praktis

Mampu menjelaskan serta mendeskripsikan beberapa makna yang ada di sebuah film lewat *semiotic analysis*. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang penyiaran dan perfilman, khususnya di Indonesia, termasuk teknik sinematografi yang diterapkan dalam produksi film.